

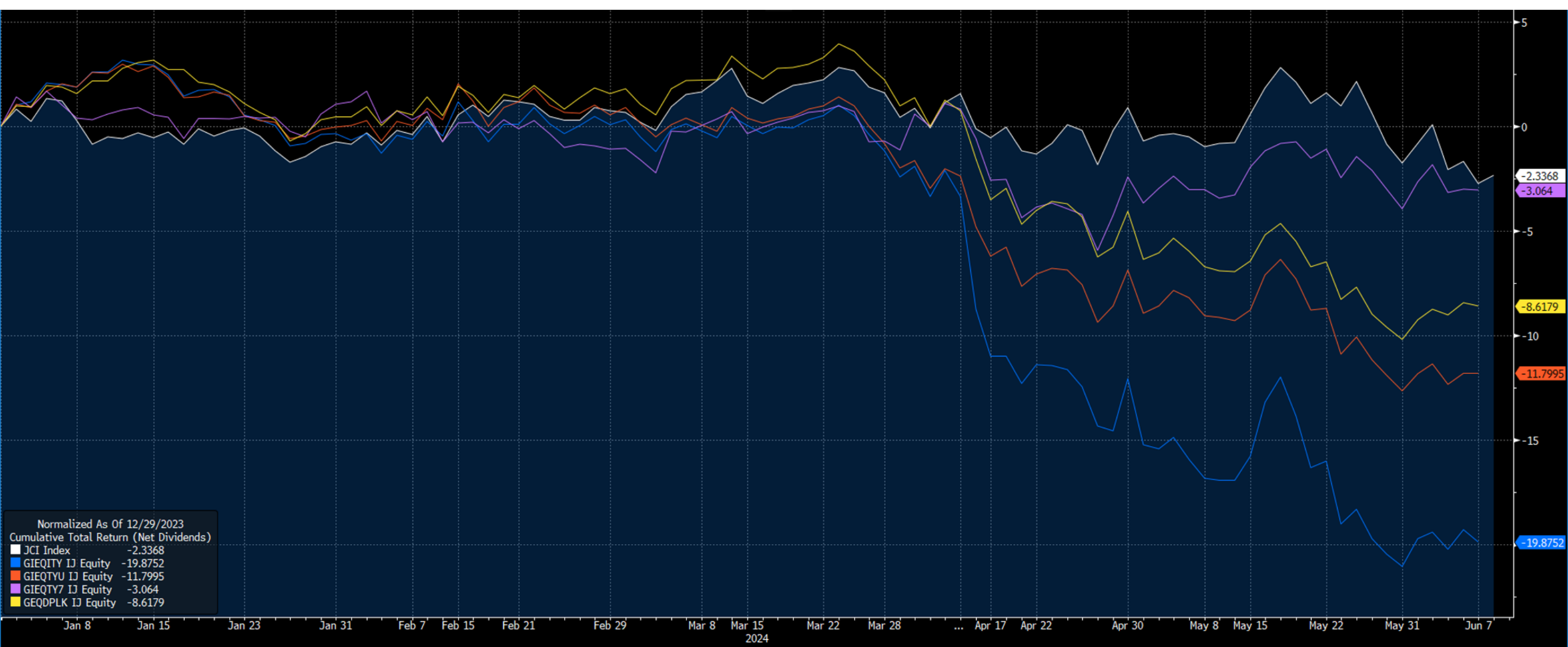
Genvestment

Generali Indonesia Investment Bulletin

Genvestment adalah e-bulletin yang berisi informasi terkait RoboARMS dan juga berita investasi terkini lainnya yang ditujukan untuk nasabah Generali Indonesia yang sudah memiliki fitur RoboARMS

Update terkini tentang Kinerja Equity Fund Generali Indonesia

Pelemahan nilai tukar Rupiah menjadi sentimen negatif bagi pasar modal Indonesia serta NAV Equity Fund Generali Indonesia (31/12/2023 – 10/06/2024)



Inflasi Bulan Mei 2024, Data BPS Tunjukkan Penurunan Pasca Lebaran

Tingkat inflasi di Indonesia menunjukkan tanda-tanda pelambatan pada bulan Mei 2024, memberikan sinyal positif bagi perekonomian nasional. Penurunan ini mencerminkan hasil dari berbagai kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk menstabilkan harga dan meningkatkan daya beli masyarakat. Dengan inflasi yang lebih terkendali, diharapkan kondisi ekonomi semakin kondusif untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi bulanan tercatat menurun dibandingkan bulan sebelumnya. Penurunan ini dipengaruhi oleh stabilitas harga pangan dan energi, dua komponen utama yang sering memicu fluktuasi inflasi. Kebijakan subsidi dan kontrol harga yang diterapkan pemerintah tampaknya berhasil menekan kenaikan harga secara keseluruhan.

Menurut data Badan Pusat Statistik atau BPS, pada Mei 2024, Indonesia mengalami inflasi *year-on-year* (y-on-y) sebesar 2,84 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) mencapai 106,37. Inflasi y-on-y tertinggi di tingkat provinsi terjadi di Papua Tengah, mencapai 5,39 persen dengan IHK 110,25, sementara inflasi terendah tercatat di Kepulauan Bangka Belitung dan Sulawesi Barat, masing-masing sebesar 1,25 persen dengan IHK 104,27 dan 105,46. Di tingkat kabupaten/kota, Kabupaten Nabire mencatat inflasi y-on-y tertinggi sebesar 7,58 persen dengan IHK 112,25, sedangkan Kabupaten Majene memiliki inflasi terendah sebesar 0,63 persen dengan IHK 105,87, dan Kabupaten Bangka Barat mengalami deflasi y-on-y sebesar 0,09 persen dengan IHK 102,47.

Inflasi *year-on-year* ini disebabkan oleh kenaikan harga di sebagian besar indeks kelompok pengeluaran. Kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami kenaikan sebesar 6,18 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar

1,10 persen, kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,54 persen, serta kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,85 persen. Selain itu, kelompok kesehatan naik 2,06 persen, transportasi 1,34 persen, rekreasi, olahraga, dan budaya 1,60 persen, pendidikan 1,71 persen, penyediaan makanan dan minuman/restoran 2,51 persen, dan perawatan pribadi serta jasa lainnya naik 4,99 persen, sementara kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan justru mengalami penurunan indeks sebesar 0,16 persen.

Tingkat deflasi *month-to-month* (m-to-m) pada Mei 2024 tercatat sebesar 0,03 persen, sedangkan tingkat inflasi *year-to-date* (y-to-d) mencapai 1,16 persen. Komponen inti inflasi y-on-y pada Mei 2024 adalah sebesar 1,93 persen, dengan inflasi m-to-m sebesar 0,17 persen, dan inflasi y-to-d sebesar 1,04 persen. Data ini menunjukkan dinamika harga yang cukup stabil namun tetap memerlukan perhatian, terutama dalam mengelola kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan signifikan.

Sumber: Liputan6.com, 04 Juni 2024.

INVESTMENT NEWS UPDATE

Kemarin Ambruk, IHSG Rebound dan Langsung Ngegas 1% Lebih

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terpantau berhasil melesat hingga 1% lebih pada perdagangan sesi I Kamis (6/6/2024), setelah pada perdagangan kemarin ambruk hingga lebih dari 2%. Per pukul 09:42 WIB, IHSG melesat 1,06% ke posisi 7.021,36. IHSG pun kembali menyentuh level psikologis 7.000 pada sesi I hari ini. Nilai transaksi indeks pada sesi II hari ini sudah mencapai sekitar Rp1,8 triliun dengan volume transaksi mencapai 4,7 miliar lembar saham dan sudah ditransaksikan sebanyak 200.525 kali. IHSG cenderung bergairah di awal sesi I di tengah banyaknya sentimen positif terutama dari prospek pemangkasan suku bunga bank sentral Amerika Serikat (AS), Federal Reserve (The Fed).

Mengutip perangkat FedWatch, probabilitas The Fed mempertahankan suku bunga pada pertemuan bulan ini sebesar 99,9%. Para pelaku pasar melihat kemungkinan penurunan suku bunga tahun ini terjadi dua kali, yakni pada pertemuan September dan Desember. Pada pertemuan 18 September 2024, pasar melihat kemungkinan The Fed menurunkan suku bunga sebesar 25 basis poin. Sehingga target suku bunga menjadi 5,00%-5,25%. Kemudian, The Fed akan sekali lagi menurunkan suku bunga sebesar 25 basis poin menjadi 4,75%-5,00% pada pertemuan 18 Desember 2024. Harapan ini didukung oleh sejumlah data tenaga kerja dan performa manufaktur Amerika Serikat yang terlihat lesu.

Data terbaru, laporan Ketenagakerjaan ADP menunjukkan bahwa data penggajian swasta meningkat sebesar 152.000 pekerjaan pada bulan lalu, paling sedikit sejak bulan Januari dan jauh di bawah rata-rata 194.000 pada tahun lalu. Ekonom yang disurvei oleh Reuters memperkirakan lapangan kerja swasta

meningkat sebesar 175.000 pada bulan lalu. Laporan tersebut merupakan indikasi terbaru bahwa pertumbuhan lapangan kerja sedang moderat, namun pasar kerja belum sepenuhnya melemah akibat kenaikan suku bunga sebesar 525 basis poin dari The Fed sejak Maret 2022, meskipun data lain menunjukkan pasar kerja mulai memasuki masa pertumbuhan keseimbangan yang lebih baik.

Para pejabat The Fed terus mencermati pertumbuhan upah karena inflasi jasa, yang terbukti lebih sulit dikendalikan dalam upaya bank sentral untuk mengembalikan inflasi secara keseluruhan ke target 2%, sangat dipengaruhi oleh biaya upah perusahaan. The Fed akan mengadakan pertemuan minggu depan pada tanggal 11-12 Juni dan diperkirakan akan mempertahankan suku bunga pinjaman semalam tetap stabil di kisaran target 5,25% hingga 5,50% sejak bulan Juli. Para pembuat kebijakan juga akan memperbarui proyeksi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi dan akan menentukan tingkat suku bunga kebijakan yang mereka anggap tepat untuk jangka pendek dan jangka panjang.

Sumber: CNBC Indonesia, 06 Juni 2024.

Bursa Asia Kompak Menguat di Pagi Ini, Pasar Menanti Keputusan Suku Bunga ECB

Bursa Asia dibuka bervariasi pada hari ini. Kamis (6/6), pukul 08.21 WIB, indeks Nikkei 225 melonjak 1,3% ke 38.925,19. Sedangkan, indeks Hang Seng naik 0,83% ke 18.577,58. Sementara itu, indeks Taiex menguat 1,93% menjadi 21.899,05. Sementara itu, indeks S&P/ASX 200 naik 0,83% ke 7.833,3. Di sisi lain, FTSE Straits Times naik 0,38% ke 3.342,68. Sedangkan FTSE Malay terlihat menguat 0,51% ke 1.616,71. Bursa saham Korea Selatan sedang tutup untuk libur *Memorial Day*.

Bursa Asia menguat karena harapan penurunan suku bunga oleh European Central Bank (ECB) yang meningkatkan sentimen pasar. Terlebih, indeks utama di Wall Street mencapai level tertinggi baru pada perdagangan sesi sebelumnya. ECB pada minggu ini, diproyeksi memangkas biaya pinjaman untuk kawasan euro untuk pertama kalinya sejak September 2019.

Sementara itu, di bursa saham Amerika Serikat (AS), Nvidia mendorong saham-saham teknologi utama menguat. Reli Wall

Street juga berasal dari data pasar tenaga kerja yang sedikit lemah memberi investor harapan bahwa Federal Reserve mungkin akan menurunkan suku bunganya pada akhir tahun ini. Pada sesi sebelumnya, indeks S&P 500 naik 1,18% dan ditutup pada level 5.354,03, sebuah rekor baru.

Setali tiga uang, indeks Nasdaq Composite juga ditutup naik 1,96% menjadi 17.187,90, juga merupakan rekor baru, karena saham Nvidia melonjak dan menjadikannya perusahaan paling bernilai kedua di dunia. Penguatan indeks Dow Jones Industrial Average cenderung tipis karena saham-saham di luar teknologi berkinerja buruk. Di mana, indeks Dow Jones hanya naik 0,25%.

Sumber: Kontan.co.id, 06 Juni 2024.

VIEW & PORTFOLIO STRATEGY UPDATE!

Portfolio Strategy Equity Fund

Kami melihat momentum terbesar untuk mempertahankan sikap investasi kami sebelumnya adalah terwujudnya situasi “puncak pengetatan” di pasar negara maju dan ketahanan relatif pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah perlambatan ekonomi global; pada situasi pengetatan Bank Sentral kami melihat perkembangan yang menggembirakan dari CPI (Ex Shelter) berguling ke angka MoM yang lebih rendah ke kisaran tahunan dalam kisaran target Fed pada Akhir Tahun 2023, gangguan rantai pasokan juga sebagian besar dinormalisasi dan kami melihat tingkat terminal akan dicapai pada kuartal ke-2 2023. Di tengah ketakutan resesi global, Indonesia sebagai ekonomi yang digerakkan secara domestik, harus relatif tangguh. Fundamental lebih kuat daripada di masa lalu. Ada juga penarik struktural dari bonus demografi, haus akan konsumsi, tumbuhnya kelas menengah, dan meningkatnya keterjangkauan. Pangsa konsumsi domestik yang tinggi di Indonesia (78% PDB) dan fundamental yang kuat akan meredakan guncangan eksternal.

Menjamin stabilitas sektor eksternal. BI telah secara aktif mengelola uang melalui operasi moneter selama beberapa tahun terakhir. Cadangan devisa terbaru sebesar US\$139,4 miliar cukup memadai (yaitu, 6,1 bulan impor dan enam bulan jika pembayaran

utang pemerintah disertakan). Kepemilikan asing atas obligasi pemerintah masih rendah, yaitu 15% dibandingkan 35-40% sebelum pandemi, meskipun meningkat secara year-to-date, memastikan risiko volatilitas Rupiah yang lebih rendah. Jika IDR berhasil menuju jalur yang stabil, BI telah mengindikasikan bahwa mereka telah mencapai puncak suku bunga lebih awal dari lawan DM mereka dengan CPI diperkirakan akan kembali ke kisaran 2-4% tahun ini dengan lebih banyak fleksibilitas untuk mendukung pertumbuhan ketika faktor risiko eksternal sudah hilang. Karena likuiditas dalam sistem tetap cukup (LDR sistem Perbankan Indonesia saat ini berada di 82%) sikap moneter pro-pertumbuhan yang baru sudah tersedia sejak paruh kedua tahun 2023.

Dengan latar belakang Makro seperti itu, kami melihat prospek Indonesia yang relatif solid tetapi akan ada lebih sedikit penarik dari ekspor komoditas karena pertumbuhan global melambat dan mesin pertumbuhan akan lebih bergeser ke tema konsumsi ke dalam sejalan dengan tesis investasi kami. Dalam prospek jangka panjang, faktor pendukung struktural bagi Indonesia adalah meningkatnya kelas menengah dan dimulainya kembali siklus investasi dari hilirisasi mineral. Pengolahan nikel menjadi

produk bernilai tambah telah menunjukkan dampak besar pada CAD dan neraca pembayaran melalui FDI yang lebih tinggi dan kemakmuran daerah yang terkena dampak melalui penciptaan

lapangan kerja dan pendapatan yang lebih tinggi, keuntungan bagi prospek pertumbuhan berkelanjutan dari sektor favorit kami (Konsumsi, Digital, Properti dan Infrastruktur).

Pandangan Kami

Pada akhir Mei 2024, IHSG ditutup pada level 6,970, mengalami penurunan -4,15% sejak awal tahun, dengan net sell investor asing sebesar Rp6,2 triliun (USD384 juta). Penurunan IHSG ini dipicu oleh turunnya saham berkapitalisasi besar, tercermin dari penurunan Indeks LQ45 dan IDX30 masing-masing sebesar -10,22% dan -12,71% sejak awal tahun 2024. Faktor penyebab utama termasuk risiko ketidakpastian suku bunga AS, pelemahan Rupiah, dan keluarnya dana investor asing dari Indonesia.

Ketidakpastian mengenai pemangkasan suku bunga AS mengindikasikan bahwa Bank Sentral AS kemungkinan akan mempertahankan suku bunga di kisaran 5,25% - 5,5%. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ketenagakerjaan dan ekonomi yang cepat, yang dapat menghambat penurunan inflasi ke target 2%. Ketidakpastian ini mendorong keluarnya dana investor asing dari pasar modal Indonesia, tercatat net sell sebesar Rp6,2 triliun sejak awal tahun 2024, dan kepemilikan investor asing pada obligasi pemerintah turun menjadi Rp807,34 triliun pada akhir Mei.

Bank Indonesia (BI) telah mengambil langkah untuk menarik kembali dana investor asing dengan menaikkan suku bunga


menjadi 6,25% pada bulan April dan melelang SRBI, SVBI, dan SUVBI. Namun, langkah ini belum berdampak signifikan terhadap penguatan Rupiah karena investor masih menunggu hasil data ekonomi AS. Sebagai informasi, SRBI, SVBI, dan SUVBI adalah instrumen moneter yang diterbitkan oleh BI untuk menjaga stabilitas Rupiah. Beberapa data domestik juga belum mampu memperkuat Rupiah. Neraca Pembayaran Indonesia mencatat defisit sebesar USD5,97 miliar pada 1Q24. Meskipun harga komoditas meningkat dalam beberapa bulan terakhir, tingginya hasil ekspor yang disimpan di luar negeri membatasi efek penguatan Rupiah.

Melihat kondisi saat ini seperti menurunnya optimisme pasar terkait penurunan suku bunga AS dan ketidakpastian geopolitik, kami memperkirakan the Fed akan mulai menurunkan suku bunga pada September 2024. Diharapkan, ini akan memberikan dampak positif bagi pasar. Kami berharap pasar modal Indonesia dapat kembali bergairah, didukung oleh kenaikan suku bunga BI, inflasi yang stabil, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang positif di kuartal pertama 2024, yang dapat menarik minat investor untuk kembali berinvestasi di pasar modal Indonesia.

Dapatkan news update tentang kinerja investasi RoboARMS Generali Indonesia dan info terkini investasi global dan nasional di setiap awal bulan.

Di Generali Indonesia, Kami Mengutamakan Kamu

Tanya seputar polis dan investasi Anda melalui Virtual Chat JANE di :

Whatsapp chat :
 +62 858-1315-0037

Web chat :
www.generali.co.id

PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.



**Cari
JANE
aja!**